



Pengaruh Bimbingan *Selfcare* Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Tiara Febriyanti^{1*}, Wiryo Setiana¹, Encep Taufik Rahman¹

¹Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : tiaraafeb@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Variabel bimbingan *selfcare* keterampilan mengenal diri sendiri, kebersihan lingkungan, kesenian, serta aspek kemandirian yaitu keterampilan menolong diri sendiri dan akademik fungsional. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus, dengan tingkatan pengaruh 0.474, lalu pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus yaitu 0,971 atau 94% dan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Ini menunjukkan bahwa bimbingan *selfcare* memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Bimbingan; *selfcare*; kemandirian; anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of self-care guidance on the independence of children with special needs at Al-Biruni Middle School. This research uses a quantitative approach with a simple linear regression method. The self-care guidance variables include self-knowledge skills, environmental cleanliness, art, as well as aspects of independence, namely self-help skills and functional academics. The results of research carried out using a simple linear regression test show a sig value of $0.000 < 0.05$, so H1 is accepted and H0 is rejected, which means that there is an influence of self-care guidance on the independence of children with special needs, with an influence level of 0.474, then the influence of self-care guidance on the independence of children with special needs is 0.971 or 94% and the rest is influenced by other variables outside the research. This shows that self-care guidance has a positive influence on the independence of children with special needs.

Keywords : *Guidance; self-care; independence; the child with special needed.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pada tahun 2020-2021 memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020-2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Rinciannya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta. Sekolah dasar luar biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian, terdapat 67 sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) yang 62 unit diantaranya dimiliki swasta. Sementara, sekolah menengah luar biasa (SMLB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit. Rinciannya, enam SMLB berstatus negeri, sedangkan 45 SMLB berstatus swasta (Kemendikbud, 2021).

Menurut Depdiknas (2004: 2), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, *social*, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditunjukkan keadaan anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. (Efendi, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut anak dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan secara fisik (tuna daksa). Anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul sedangkan anak yang memiliki mental sangat rendah (abnormal) yang disebut tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek social adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tidak harus sekolah luar biasa tetapi juga dapat dilakukan di sekolah reguler atau sekolah inklusi. Geniofam (2010: 64) menjelaskan penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Indonesia ini belum mendapatkan pendidikan, maka dilakukan suatu solusi

untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum terdekat. Pola pendidikan ini disebut pendidikan inklusif.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama dan berinteraksi di lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang menjadi syarat agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas dengan teman sebayanya. Selama ini anak-anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat ataupun kemampuan mereka yang sama dan jenis difabelnya disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusivisme terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan suasana baru bagi mereka. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi sosial dan mendapatkan pendidikan yang layak sesuai hak mereka. Pendidikan inklusi ini telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif dan eksklusif dalam bidang pendidikan. Implementasi pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994.

SMP Al-Biruni yang merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk meneliti suatu fenomena yang ada di SMP Al-Biruni. SMP Al-Biruni merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan di sekolah umum. Di SMP Al-Biruni ada beberapa jenis diagnosis yaitu Autis 6 orang, ADHD 1 orang, dan juga Hambatan Kecerdasan 8 orang.

Tiap sekolah inklusi pasti mempunyai program khusus untuk anak berkebutuhan khusus begitu pun dengan SMP Al-Biruni yang mempunyai program khusus yaitu Program Kurikulum khas Al-Biruni Cerdas Mulia dan Program *Selfcare*. Kurikulum khas Al-Biruni adalah kegiatan -kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan Quran, mabit, termasuk Bahasa arab dan seni *music*. Program *Selfcare* adalah kegiatan kemandirian bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti memasak, mengenakan pakaian, mengenakan sepatu, menabung, belanja, toilet training dan lainnya.

Permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah perkembangan siswa berkebutuhan khusus yaitu akan sangat bergantung pada kesesuaian *treatment* di

sekolah dan dirumah oleh keluarga. Masih banyak siswa yang antara treatment di sekolah dan dirumah belum sesuai. Maka dari itu tujuan program *Selfcare* ini dibuat agar siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan Pendidikan karakter, keagamaan, seni, dan olahraga, wawasan global, serta kemandirian. Tentunya penelitian ini membutuhkan data yang relevan dan akurat maka peneliti memperoleh data dengan cara observasi, kuesioner, dokumentasi dan kepustakaan dengan cara tersebut maka bisa memperoleh data yang dibutuhkan dan dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan oleh Resti Oktaviani berjudul “Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral” jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2019 (Oktaviani, 2019). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaannya. Kemudian untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah dilakukannya proses layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral.

Layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral ini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menggunakan Teknik-teknik yang terdapat dalam pendekatan behavioral. Layanan kemandirian ini sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral di SLB Mulya Bakti ini terlihat perubahan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kemandirian menggunakan pendekatan behavioral ini dapat menjadikan anak tunagrahita menjadi lebih mandiri

“Tingkat Kemandirian Anak Tunanetra Dalam Melakukan Self Care” oleh Ni Kadek Ayu Warmini program studi keperawatan sekolah tinggi ilmu Kesehatan wira medika bali Denpasar 2020 (Ayu Warmini, 2020). Penelitian ini meneliti tentang Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terdapat pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat. Kemampuan merawat diri secara mandiri pada individu yang mengalami kecacatan atau disabilitas yaitu sekitar 15,6%.

Literatur ini bertujuan menganalisis hasil penelitian terkait tingkat kemandirian anak tunanetra dalam melakukan perawatan diri berdasarkan peranan pengasuh, dukungan keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan

masalah perawatan diri pada anak. Metode yang digunakan adalah strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Hasil dari telaah literatur ini disusun dalam bentuk tabel yang berisi nama peneliti, judul penelitian, tujuan penelitian, karakteristik sampel penelitian, dan hasil penelitian.

Kesimpulan dari telaah literatur ini, kemampuan perawatan diri anak tunanetra berdasarkan peranan pengasuh, dukungan keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan masalah perawatan diri diketahui dengan tingkat kemandirian. Masalah perawatan diri dan kemunduran dalam perkembangan harus dideteksi terlebih dahulu sebelum para pengasuh membantu serta mengajari cara-cara perawatan diri. Saran kepada orang tua agar dapat menerapkan kemandirian personal hygiene pada anak, serta meluangkan waktu memberi dukungan, semangat 2 dan ikut serta memberikan pengajaran pada anaknya agar memiliki kebiasaan mandiri

Peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Self Care Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia di Jl. Terusan Panyileukan No. 11, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu “Seberapa Besarkah Pengaruh Bimbingan *Selfcare* Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus?”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Regresi Linier Sederhana. Kuantitatif Regresi Linier Sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Metode Kuantitatif yaitu penelitian yang mendasarkan diri pada paradigm positifis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang dalam Bahasa inggrisnya *Guidance* berasal dari kata *guide*. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan konseling merupakan salah satu pelajaran yang dikhususkan untuk membina dan membimbing siswa-siswa yang mempunyai masalah baik itu masalah internal maupun eksternal yang mana BK atau Bimbingan Konseling mencakup hal-hal yang berkenan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli.

SMP Al-Biruni terdapat anak berkebutuhan khusus karena SMP Al-Biruni merupakan sekolah inklusi. Sekolah ini terdapat beberapa macam anak berkebutuhan khusus yaitu: Autisme, ADHD, dan Hambatan Kecerdasan atau sering disebut Tunagrahita. Maka dari itu sekolah ini menyediakan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Bimbingan *Selfcare*. Adapun konsep Bimbingan *Selfcare* di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia adalah upaya untuk memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan Pendidikan, karakter, keagamaan, seni dan olahraga, wawasan global serta kemandirian.

Teori keperawatan mandiri (*selfcare*) dikemukakan oleh Dorothea E. pada tahun 1971 dan dikenal dengan teori defisit perawatan diri (*selfcare deficit nursing theory- SCDNT*) (Nursalam, 2020). *Selfcare* diartikan sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, Kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya. *Selfcare* diartikan sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, Kesehatan, perkembangan dan kehidupan di sekitarnya (Verstraeten, Mark, & Sitskoorn, 2016). Teori *selfcare* merupakan suatu Tindakan individu yang terancam dalam rangka mengendalikan penyakitnya untuk mempertahankan dan meningkatkan status Kesehatan dan kesejahteraan

Selfcare adalah *performance* atau praktek kegiatan individu untuk berinisiatif dan membentuk perilaku mereka dalam memelihara kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan. Jika *selfcare* dibentuk dengan efektif maka hal tersebut akan membantu membentuk integritas struktur dan fungsi manusia dan erat kaitannya dengan perkembangan manusia. Bimbingan *Selfcare* itu proses bantuan kepada individu atau kelompok secara terus menerus untuk membentuk perilaku mereka dan memelihara kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat.

Bimbingan bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu. Adapun tujuan dari bimbingan menurut Aunur Rahim (2001:31), Tujuan umum dari bimbingan yaitu membantu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan predisposisinya, berbagai latar belakang yang ada dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus adanya bimbingan yaitu diantaranya: Membantu individu dalam menghadapi masalah, Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain, Mengenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahannya, dll.

Fungsi bimbingan dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan seseorang. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya seseorang dari berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul yang akan mengganggu atau menghambat dalam proses perkembangan. Fungsi pengentasan, ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan artian pengobatan atau penyembuhan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi positif dalam perkembangan seseorang.

Bentuk layanan bimbingan *selfcare* dikelompokkan menjadi enam bagian. Yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya ada kemandirian, Pengertian mengenai kemandirian ini mempunyai banyak penafsiran berbeda dari para ahli tetapi pada dasarnya hampir semua pendapat para ahli mempunyai persamaan. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungannya hingga pada waktu tertentu.

Tahapan bimbingan konseling yang dilakukan yaitu Melakukan asesmen awal, pada fase ini dilakukan pengumpulan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan anak dan permasalahan yang dialaminya; Penetapan tujuan, dari data tersebut yang telah dikumpulkan kemudian konselor menetapkan tujuan utama yang ingin dicapai pada proses konseling; Melakukan perjanjian dengan lingkungan terdekat anak, pada tahapan ini konselor menggali pemahaman orang tua tentang masalah dan respon terhadap anak, konselor juga membuat perjanjian dengan orang tua mengenai proses konseling; Memilih media yang tepat untuk hasil yang optimal dalam proses konseling maka konselor terlebih dahulu memilih media yang akan digunakan untuk proses konseling. Pemilihan media berdasarkan pada usia jenis kelamin, karakteristik, pribadi dan jenis permasalahannya; Melakukan pendekatan pada anak yaitu proses ini membutuhkan orang tua atau pendamping untuk membantu memberikan pengertian terhadap anak terkait proses konseling; Membantu berpikir secara berbeda, proses ini dapat membantu anak belajar berfikir dan berperilaku yang baru sehingga anak bisa beradaptasi; Penilaian akhir dan evaluasi, melibatkan orang tua penilaian dilakukan untuk memastikan masalah telah diselesaikan.

Selanjutnya ada tahapan pemberian *selfcare* yaitu: Perintah “cuci tangan” dari terapis; Membuka keran; Membasahkan tangan; Mengambil sabun; Menyabuni tangan; Mencuci tangan sampai bersih dari sabun; keran; Mengeringkan tangannya; Berulang, dan konsisten sampai anak dapat melakukannya sendiri. Lalu untuk tahapan materinya yaitu dari materi mengenal diri sendiri hingga materi kegiatan bermasyarakat: diri (gosok gigi, menyisir, keramas, mencuci tangan, mencuci muka); Kebersihan lingkungan (menyapu, mengepel, merapikan tempat tidur, memasang sarung bantal, melipat, menyetrika); dan bermain bersama (menyusun balok, menyusun puzzle, mewarnai, menggambar, berkreasi dari kertas lipat); Kegiatan di masyarakat (cara bertamu, cara mengisi formulir, cara mengambil uang di ATM, Cara menulis Surat, Cara berkendara umum, simulasi memesan makanan di Cafe, simulasi menyebrang jalan).

Kegiatan ini dilaksanakan secara berulang dan konsisten. Jika kegiatan yang bisa diberikan secara mandiri, maka diberikan secara individual seperti cara sikat gigi. Tetapi jika materi *selfcare* dibutuhkan secara berkelompok, maka diberikan secara berkelompok.

Kemandirian, dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yaitu keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, sejak kecil sudah terbiasa, sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain. Kemandirian didefinisikan suatu kemampuan mengatur tingkah laku memilih dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang dikontrol orang tua. Kemandirian adalah sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang tua atau dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan timbulnya kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan serta ketergantungan pada orang lain.

Kemandirian adalah proses pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang, yang lahir dari dalam hati untuk belajar menata diri sendiri. Tumbuh berarti bertambah, dalam hal ini bertambah matang dalam segala hal, dapat dilihat bahwa kemandirian adalah suatu proses pendewasaan dari seorang anak dan proses pembelajaran diri, yaitu berpegang pada prinsip sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian yang disiplin, mempunyai tekad untuk maju, dengan keadaan dapat berdiri sendiri.

Kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena dalam membentuk perilaku mandiri harus Menurut Masrun (Yessica, 2008: 26) faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu: pola asuh orangtua, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, integrasi, dan interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al-Biruni didirikan pada tahun 2011 dengan luas tanah 3000 m². Pada tahun 2014 SMP Al-Biruni Cerdas Mulia melakukan Akreditasi pertama dan memiliki nilai A. Saat itulah sekolah tersebut melakukan Ujian secara mandiri di Gedung sekolah. SMP Al Biruni Cerdas Mulia merupakan sekolah inklusif yang dimana atas dasar keinginan mewujudkan lingkungan Pendidikan inklusif yang menghargai seluruh ragam potensi kecerdasan siswa.

Pendiri SMP Al-Biruni Cerdas Mulia yaitu Dr. Ir. H. Ahmad Ali Rahmadian, M.Pd. Sistem Pendidikan dahulu dan sekarang tentunya pasti ada perubahan yang selalu berinovasi dalam hal program maupun sistem yang mengikuti perkembangan kebijakan kurikulum, dan mengedepankan kurikulum khas sekolah yang memuat banyak Pendidikan diniyah. Jumlah siswa dari tahun ke tahun terus meningkat, namun ada kalanya mengalami penurunan.

Visi dari sekolah ini yaitu, Sekolah Inklusif Islam Terbaik yang menghargai dan mengembangkan ragam potensi dan kecerdasan dalam rangka membangun generasi Robbani yang tangguh, cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa.

Kemudian misi dari sekolah ini adalah, Menyediakan layanan Pendidikan yang berkualitas yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan dikembangkan berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dan tantangan di masa depan; Membangun generasi Rabbani yang bertaqwa, yang tunduk patuh kepada Allah SWT, terbiasa berakhlak mulia kepada sesama manusia dan alam sekitarnya serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan; Membangun generasi muslim dengan identitas diri yang kuat, berkarakter mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan, serta cerdas dan kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sehingga mampu memfungsikan potensi akal,hati, dan jasmaninya secara optimal demi kemaslahatan dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Adapun beberapa program dari SMP Al-Biruni ini yaitu program unggulan adalah *field trip*, mabit, festival belajar, BK komprehensif, dan kegiatan pembiasaan ibadah. Program harian yaitu Pembiasaan Pagi, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Ashar Berjamaah, Shalat Dhuha, Dzikir dan Do'a Pagi, Muroja'ah, Mufrodat, Bahasa Arab dan Kajian Hadits. Program mingguan yaitu Upacara Bendera, Senam Pagi, Shalat Jumat dan Keputrian. Program bulanan yaitu Mabit, dan Jum'at Berkah. Program semester yaitu *Field Trip*. Dan program tahunan yaitu Music Final Project, Festival Drama Sunda, Festival Belajar, Presentation Day, Ramadhan Fair, Qurban, Pemberian Penghargaan Ragam Kecerdasan, dan Wisuda.

Tiap sekolah inklusi pasti mempunyai program khusus untuk anak berkebutuhan khusus begitu pun dengan SMP Al-Biruni yang mempunyai program khusus yaitu Program Kurikulum khas Al-Biruni Cerdas Mulia dan Program Selfcare. Kurikulum khas Al-Biruni adalah kegiatan -kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan Quran, mabit, termasuk Bahasa arab dan seni music. Program Selfcare adalah kegiatan kemandirian bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti memasak, mengenakan pakaian, mengenakan sepatu, menabung, belanja, toilet training dan lain lain.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Anak-anak adalah bagian dari potensi nasib manusia di masa depan. Seorang anak pasti memainkan sebuah peranan penting dalam menentukan sejarah bangsa dan merupakan cerminan dari sikap bangsa terhadap kehidupan di masa depan. Hal ini sejalan dengan surah Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

أَمْلاً وَخَيْرَ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّلَاتِ وَالْبُيُوتِ ۖ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ زِينَةٌ وَالْبُتُونُ الْمَالُ

Artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni mempunyai IQ rata-rata 80 yang dimana masih bisa dianggap disabilitas ringan dan masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari. Berarti anak anak berkebutuhan khusus ini termasuk bisa baligh karena IQ nya masih termasuk disabilitas ringan.

Pengaruh Bimbingan *Selfcare* Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Uji Validitas dilakukan oleh peneliti agar setiap item pernyataan yang diajukan dapat memenuhi syarat validitas sehingga dapat diterima sebagai instrumen yang layak digunakan dalam penelitian. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik melalui perhitungan IBM SPSS versi 27. Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program IBM SPSS yaitu Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap (α) adalah 0,05 dan nilai korelasi (r) pada tabel adalah 0.497, dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam proses analisis korelasi.

Jika nilai r hitung $\geq r$ tabel, maka item kuesioner tersebut valid. Jika nilai r hitung $\leq r$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut tidak valid.

Hipotesis Statistik: H0: Item dalam instrumen valid;

H1: Item dalam instrumen tidak valid

R tabel: 0.497

Statistik Uji

Dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic 27, ditemukan hasil perhitungan data.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai *pearson correlation* untuk semua item lebih dari R- tabel 0.497, dengan menghasilkan 12 item instrumen variabel X (Bimbingan *Selfcare*) yang valid setelah dilakukan eliminasi untuk item yang tidak valid maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam instrument yang disajikan adalah valid.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai *pearson correlation* untuk semua item lebih dari R- tabel 0.497, dengan menghasilkan 10 item instrumen variabel Y (Kemandirian) yang valid setelah dilakukan eliminasi untuk item yang tidak valid maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam instrumen yang disajikan adalah valid.

Uji Reliabilitas, Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable). Untuk mencari nilai reliabilitas dari kuesioner peneliti mengacu pada instrumen yang mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar atau sama dengan 0.70 atau dapat diinterpretasikan dengan rumus Uji Reliabilitas = $\alpha \geq 0,70$.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS versi 27, ditemukan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X (Bimbingan *Selfcare*) adalah 0.948. ini menunjukkan bahwa pernyataan yang terkait dengan variabel X (Bimbingan *Selfcare*) dapat dianggap memiliki reliabilitas yang baik, mengingat angka $0.948 > 0.700$ (sesuai dengan nilai yang ditetapkan dalam r-tabel).

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS versi 27, ditemukan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Y (Kemandirian) adalah 0.948. ini menunjukkan bahwa pernyataan yang terkait dengan variabel Y (Kemandirian) dapat dianggap memiliki reliabilitas yang baik, mengingat angka $0.948 > 0.700$ (sesuai dengan nilai yang ditetapkan dalam r-tabel).

Uji Normali, Dalam Uji Normalitas ini peneliti menggunakan SPSS pengujian dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis statistik:

H0: Residual menyebar normal

H1: Residual tidak menyebar normal

Alpha = 0,05 (5%)

Tabel 1. Hasil Uji Normali

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statis	df	Sig.	Statis	df	Sig.
Unstandardized Residual	,152	16	,200*	,952	16	,529

Hasil output dari SPSS versi 27 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *unstandardized residual sebesar 0.200 ≥ 0.05 (alpha)*. Oleh karena itu hipotesis (H0) dapat diterima karena residual menyebar normal. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian ini terpenuhi.

Uji Homoskedastisitas, Tujuan Uji Homoskedastisitas adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan varian antara residu pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Uji ini digunakan dalam menguji error tidaknya dalam model statistic untuk melihat apakah varian atau keragaman dari error dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak.

Hipotesis:

H0: Residual bersifat Homoskedastisitas

H1: Residual bersifat Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Homoskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	3,532	1,357	2,602	,021
	X	-,047	,036	-,331	-1,315 ,210

Berdasarkan dari hasil uji homoskedastisitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X (Bimbingan *Selfcare*) (**sig**) sebesar $0.210 \geq 0.05$ (*alpha*). maka dapat disimpulkan data dari variabel Bimbingan *Selfcare* (X) dengan Kemandirian (Y) merupakan data yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi (Durbin Watson), Uji Autokorelasi adalah hubungan antara residu dari satu pengamatan dan residu dari pengamatan lain. Tes Durbin-Watson (DW Test) dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dan ini hanya berlaku untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan membutuhkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan kurangnya variabel log diantara variabel bebas

Hipotesis:

Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif

Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif

Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negative

Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Mod	R	Adjusted R	Std. Error	Durbin-	
el	R	Square	of the	Watson	
		Square	Estimate		
1	,948 ^a	,899	2,32078		1,597

Uji autokorelasi ini menggunakan Durbin-Watson (DW Test), berdasarkan output yang dihasilkan dari SPSS versi 27 hasil pengujian autokorelasi diketahui yaitu 1.597. Langkah selanjutnya mencari nilai batas bawah (dL) yaitu 1.1062 dan nilai dU 1.3709 dilihat dari nilai tabel Durbin-Watson berdasarkan jumlah responden 16. Dapat disimpulkan bahwa $2 < 1.597 < 4 - 1.3709$ atau $1.3709 < 1.597 < 2$, maka dapat dikatakan untuk model ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier sederhana, Uji regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel dependen dengan satu variabel independen (Sugiyono, 2011: 261). Analisis regresi sederhana digunakan

untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan rumus yang digunakan dalam rumus analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: Kemandirian

α : Bilangan konstanta (nilai Y, X = 0)

b: Angka atau koefisien regresi

X: Bimbingan *Selfcare*

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Model 1	(Constant)	2,367	2,555		,926	,370
	X	,755	,068	,948	11,156	,000

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 27 dapat diketahui bahwa nilai *constant (a)* tercatat sebesar 2.367, sedangkan angka atau koefisien regresi bimbingan *selfcare (b)* adalah 0.755, sehingga persamaan regresi dapat diungkapkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Kemandirian = 2.367 + 0.755 (Bimbingan *selfcare*). Sehingga dapat disimpulkan nilai konstanta positif Sama besarnya sumbangan variabel (X) dalam mempengaruhi variabel (Y) adalah sebesar 0.755 dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square), adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman Y yang dapat dijelaskan oleh keragaman X), atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y.

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka koefisien determinasi merupakan bagian dari keragaman total dari variabel tak bebas yang dapat diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas dihitung dengan koefisien determinasi dengan asumsi dasar faktor – faktor lain diluar variabel dianggap tetap atau konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan selfcare sebagai variabel independen terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus sebagai variabel dependen, dilakukan dengan perhitungan statistik dengan menggunakan koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Korelasi Product Moment

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,948 ^a	,899	,892	2,32078	1,597

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 27, dapat diketahui nilai uji untuk meningkatkan kekuatan antara dua variabel dalam bentuk persen (Koefisien determinasi) R sebesar 0.948 lalu dikuadratkan dan menghasilkan *R-Square* 0.899 yang dapat disimpulkan menunjukkan adanya pengaruh variabel (X) yang besar terhadap variabel (Y). Maka hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa Bimbingan *Selfcare* Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan khusus adalah sebesar 89,9%.

Uji F (Simultan), Uji F digunakan untuk menguji koefisien secara kolektif untuk bersama-sama menentukan nilai-nilai koefisien regresi tersebut. Sedangkan Uji F yang dihasilkan digunakan untuk mengevaluasi kebenaran model atau pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikatnya (*goodness of fit*). Model regresi yang ada dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel X (Bimbingan *Selfcare*) terhadap variabel Y (Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus). Adapun hipotesis dari Uji F sebagai berikut:

Hipotesis:

H0: Tidak terdapat satupun bimbingan selfcare yang mampu mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus

H1: Terdapat satupun bimbingan selfcare yang mampu mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	670,346	1	670,346	124,460	,000 ^b
	Residual	75,404	14	5,386		
	Total	745,750	15			

Berdasarkan dari hasil Uji F yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 27 dapat diketahui bahwa F hitung atau nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ (*alpha*) karena untuk mengevaluasi kebenaran model atau pengaruh terhadap variabel bebas dan terikat. Maka dapat disimpulkan dan model regresi dinyatakan layak atau ada pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

Uji T (Parsial), dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh (per variabel) pada batas-batasnya Sebagian diuji menggunakan nilai t yang diturunkan. Apakah jika variabel berpengaruh secara bermakna terhadap variabel terikat ketika variabel dependen diperiksa pada tingkat signifikan 0,05, uji- t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki dampak signifikan (sebagian positif) terhadap hasil.

Hipotesis:

H0: Bimbingan selfcare tidak mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus

H1: Bimbingan selfcare mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,367	2,555		,926	,370

X	,755	,068	,948	11,15	,000
				6	

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 27 dapat diketahui bahwa nilai T signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang dimana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan hasil tersebut. Maka dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya variabel bimbingan selfcare (X) berpengaruh terhadap variabel kemandirian (Y).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tujuan penelitian yaitu bagaimana pengaruh bimbingan selfcare terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni cerdas mulia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa anak berkebutuhan khusus SMP Al-Biruni cerdas mulia yang berjumlah 16 orang. Alasan mengambil populasi karena sesuai dengan variabel yaitu bimbingan selfcare dan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang dimana mereka masih membutuhkan bantuan orang lain sehingga kemandirian tersebut masih bergantung kepada orang lain dan dengan adanya bimbingan *selfcare* ini membantu untuk melatih kemandirian anak tersebut.

Penggunaan alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan skala bimbingan selfcare dan skala kemandirian yang terbagi dalam empat pilihan yang diantaranya sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Nilai alternatif jawaban disesuaikan dengan bentuk pernyataan, apabila nilainya positif maka sangat tidak setuju bernilai 1, tidak setuju bernilai 2, setuju bernilai 3 dan sangat setuju bernilai 4. Adapun jika bentuk pernyataan negatif sehingga sebaliknya.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa pengujian data untuk menjawab tujuan dari penelitian dan hipotesis. Pengujian data ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi, uji F/stimulant dan uji T/parsial. Pengujian data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2021*, IBM SPSS versi 27 dan beberapa rumus manual lainnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat adanya pengaruh yang signifikan dan memiliki pengaruh yang positif antara bimbingan selfcare terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan nilai koefisien regresi untuk perkiraan perubahan variabel terikat Y yang dihasilkan dari perubahan variabel bebas X, dengan kata lain koefisien ini menunjukkan seberapa besar perubahan Y (kemandirian) ketika X (bimbingan *selfcare*) berubah sebesar 0.755 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. maka dapat dilihat bahwa semakin baik pelaksanaan bimbingan *selfcare* yang diberikan maka kematangan dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus juga semakin baik.

Pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus sebesar 89,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, maka membuktikan bahwa bimbingan *selfcare* menjadi salah satu faktor yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam kemandirian.

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti yang dimana bimbingan *selfcare* dapat mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus. Ketika bimbingan *selfcare* dilaksanakan dengan baik maka peluang kemandirian oleh anak berkebutuhan khusus akan lebih besar.

Berdasarkan hasil uji T diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat disimpulkan terhadap variabel Bimbingan *selfcare* (X) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemandirian (Y).

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan memperoleh nilai

R-square untuk menguji meningkatkan antar dua variabel dengan bentuk persen sebesar 0,899 yang dapat disimpulkan menunjukkan adanya pengaruh variabel bimbingan *selfcare* terhadap variabel kemandirian anak berkebutuhan khusus sebesar 89,9%. Maka hasil dari uji koefisien determinasi ini dapat diketahui bahwa variabel bimbingan *selfcare* yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 89,9% kemandirian. Sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian hasil dari uji koefisien determinasi tersebut memberikan makna, bahwa terdapat variabel Bimbingan *selfcare* (X) lain yang mempengaruhi variabel Kemandirian (Y).

Terdapat faktor lain diluar penelitian yang mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus, faktor tersebut bisa berasal dari internal atau faktor eksternal. Guru BK SMP Al-Biruni cerdas mulia juga mengatakan bahwa bimbingan *selfcare* sangat membantu untuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dari uji regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi, uji F dan uji T pengujian pengujian ini menjawab tujuan dari penelitian dan hipotesis, yaitu mengetahui pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni cerdas mulia. Diketahui terdapat sebesar 89,9% serta hipotesis yang diterima yaitu H_1 adanya pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni cerdas mulia.

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Sugandi (2019) yang menyatakan bahwa bimbingan dalam Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu terhindar (pencegahan) dari perilaku yang tidak

sesuai dengan akhlak yang dikehendaki Khalik pada makhluknya. Konsekuensinya, umat Islam dapat mengembangkan (development) dan mampu memulihkan (kuratif) dirinya guna mencapai kesejahteraan dunia-akhirat sebagaimana ajaran Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia mengenai Pengaruh Bimbingan *Selfcare* Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh bimbingan *selfcare* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia dengan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ yang dimana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan hasil tersebut maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Bimbingan *selfcare* (X) berpengaruh terhadap variabel kemandirian (Y) serta nilai angka koefisien regresi sebesar 0,755. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bimbingan *selfcare* berpengaruh positif terhadap variabel kemandirian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai *R-Square* sebesar 0,899 yang artinya sebesar 89,9% kemandirian anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh bimbingan *selfcare*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86).
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(1).
- Astuti, Choli. (2018). Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2).
- Basri, H. (2018). Pemodelan Regresi Berganda Untuk Data Dalam Studi Kecerdasan Emosional. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Bertelsen, Paul H. (1978). Information, guidance and counselling. *Prospects*, 8(2).
- Chamidah. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.
- Damayanti, E. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (t.t.). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *PROSIDING KS; RiSET & PKM*, 2(2), 147–300.

- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Eka Sari, Y. (2019). Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Teologi Konseling Sosial Dalam Perspektif Hassan Hanafi. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 8 (2).
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Gunawan, Ronny. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1-15.
- Kemendikbud. (2021). Indonesia Punya 2.250 Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- Kusmiati, Y. (2023). Interpersonal Communication of Da'i in Raising the Religious Awareness of Children in Conflict with the Law (ABH). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 17 (1), 135-154.
- Lestari, Yuliana., Asroti, M., Yuline. (2017). Analisa Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak.
- Miharja, S. (2019). Islamic Career Guidance in Improving Student' Career Maturity. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 13 (2), 351-376.
- Muhlisin, A., & Indrawati. (2010). Teori *Selfcare* Dari Orem Dan Pendekatan Dalam Praktek Keperawatan. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(2), 97-100.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10).
- Nina., Pranajaya, Syatria Adymas. (2020). Konsep Self-Care bagi Konselor di Masa Pandemi. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 29-40. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT>.
- Nurfaadhilah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

- Oktaviani, R. (2019). Layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral: Penelitian di Sekolah Luar Biasa BC Mulyabakti, Bandung Barat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Putri, Monica., Harahap, Ade Chita. The Relationship Between Student Perceptions of Guidance and Counseling Services. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(1), 69-76.
- Rahim, Aunur. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Malang: UII Press.
- Rohani, S., & Syaifullah, H. (2012). Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Nadwa*, 6(1).
- Sa'diyah R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT*, 16(1).
- Salina, Eva., Thamrin, M., Sutarmanto. Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Babussalam. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN
- Sugianto, Irfan., Suryandari, Savitri., Age, Larasati Diyas. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Triyanto, dkk. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar*, 2, 176–186.
- Verstraeten., Mark., Sitskoorn. (2016). *Motor and Cognitive Impairment after Stroke: A Common Bond or a Simultaneous Deficit?*. Netherlands.
- Warmini, A. N. K. (2020). Tingkat Kemandirian Anak Tunanetra Dalam Melakukan Selfcare. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali Denpasar.
- Wulandari, I Gusti Ayu., Widya Savitri, Putu Nugrahaeni. (2021). *Self-Care Mahasiswa Sarjana Psikologi Dengan Ketertarikan Psikologi Klinis*. *Psycho Idea*, 19(2).
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi Linier Sederhana. Universitas Udayana.

